



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Menjadi Rekan Seperjalanan dalam Mewujudkan Peradaban Kasih	3
Hari Minggu Biasa XIX	4
<i>Joy of Missing Out (JoMO)</i>	5
Rangkaian Acara Memaknai Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia	6
Refleksi Iman dan Karya Fakultas Teknik ..	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Dunia teknologi informasi, terutama kehadiran internet memberikan keuntungan kepada masyarakat. Namun, teknologi informasi juga memberi dampak negatif bila pengguna tidak mampu memahami dengan baik “informasi” yang tidak hanya bisa ditelan mentah-mentah belaka. “Informasi” pada dasarnya menyampaikan sesuatu, entah itu ilmiah atau hanya gosip atau hanya ingin memprovokasi saja. Ini adalah persoalan yang tidak nampak di dunia teknologi. Maka, orang diajak untuk kritis dan memperbaiki cara menerima informasi. Tidak semua informasi adalah tepat dan sesuai dengan fakta. Sehingga, seorang pencari informasi perlu berhati-hati dan selalu berusaha mencari kebenarannya dan tidak berhenti pada informasi yang muncul begitu saja.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Tantangan pemahaman informasi yang kurang baik ini didorong juga dengan dunia yang mulai melupakan “literatur” sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan kepribadian dan kekritisannya serta imajinasi yang membawa orang kepada nilai-nilai yang tinggi akan kehidupan manusia. Terbukti dalam sejarah, jika ingin menghancurkan budaya dan masyarakat manusia di suatu bangsa, musuh akan menghancurkan literatur, tulisan-tulisan suatu bangsa. Oleh sebab itu, informasi yang bertebaran di dunia teknologi yang tidak memberikan penjelasan yang mendalam akan menjadikan kaum muda zaman ini tidak mampu berhadapan dengan tantangan budaya yang membawa kepada “kerusakan” masyarakat daripada pengembangan masyarakat semakin baik. Dunia pendidikan diundang selalu dan terus-menerus untuk menegaskan bahwa pendidikan tidak bisa meninggalkan “literatur” yang dapat memanusiakan manusia jika dipahami dengan baik.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II merupakan sosok pribadi yang banyak talentanya. Dia sangat memperhatikan sastra dan literatur dalam dunia pendidikan. Sebagai Paus, dia memiliki banyak tulisan karena tulisan dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi mentalitas dunia yang mematikan. Harus disadari bahwa dunia menjadi dunia yang kabur karena dunia hanya menerima pengetahuan yang dangkal dan tidak membawa orang pada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Maka, sebagai warga UKWMS diinspirasi oleh hal tersebut, kita diundang untuk tidak jatuh pada informasi yang dangkal tetapi berani membaca sumber yang original dan kritis pada informasi yang bertaburan di tengah masyarakat.

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun 12-19 Agustus 2024:

- Devi Chandra Kurniawati, A.Md. - Biro Administrasi Umum
- Rosa Yolanda Esther, SM. - Fakultas Kedokteran
- Chatarina Purwaningsih, S.Si. - Fakultas Bisnis
- dr. Dewa Ayu Liona Dewi, M.Kes., Sp.GK. - Fakultas Kedokteran
- Yohanes Budiharto Djawa - BAU Rumah Tangga
- Bernardus Widodo, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Bimbingan dan Konseling
- Herdina Tyas Leylasari, M.Psi., Psi. - PSDKU Psikologi
- Kristian Frenky Prasetyo - PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia
- Drs. Agus Purwanto, M.Si. - PSDKU Biologi
- Veronika Agustini Sri Mulyani, S.E., M.Si. - PSDKU Manajemen
- Franciska Minima Sri Prihatiningsih, S.Sos. - Biro Administrasi Umum
- Dr. Mudjilah Rahayu, MM. - Fakultas Bisnis
- Agustina Engry, S.Psi., M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Yufita Ratnasari Wilianto, S.Farm., M.Farm.Klin., Apt. - Fakultas Farmasi
- Aurelia Vania Wijaya, S.Ak. - Fakultas Bisnis
- Stephanus Heru Handoko - BAAK
- Yosep Kriswanto - LPMU Madiun

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>

Menjadi Rekan Seperjalanan dalam Mewujudkan Peradaban Kasih

Santo Yohanes Paulus II memimpikan sebuah peradaban kasih, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan kasih menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara untuk mewujudkan visi ini adalah dengan menjadi rekan seperjalanan bagi mahasiswa, yang merupakan generasi penerus dalam membangun peradaban yang lebih manusiawi dan penuh kasih. Peran rekan seperjalanan ini sangat penting dalam mendampingi mahasiswa melewati berbagai tantangan akademik, emosional, dan spiritual yang mereka hadapi selama masa studi mereka.

Sebagai rekan seperjalanan, kita dituntut untuk hadir dengan penuh empati dan dukungan bagi mahasiswa. Empati ini bukan sekadar simpati pasif, melainkan sebuah upaya aktif untuk memahami situasi dan perasaan mereka, serta menawarkan bantuan yang dibutuhkan. Empati ini menjadi dasar bagi kita untuk membangun hubungan yang kuat dengan mahasiswa, yang pada akhirnya akan membuat mereka merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan akademis yang seringkali penuh tekanan.

Dalam mendampingi mahasiswa, kita tidak hanya memberikan bantuan praktis dalam hal-hal akademik, tetapi juga menyediakan dukungan emosional dan spiritual. Misalnya, ketika mahasiswa menghadapi stres karena beban akademik yang berat, kita bisa membantu mereka mengelola stres tersebut dengan memberikan nasihat yang bijaksana, mendengarkan keluh kesah mereka, atau sekadar menjadi tempat berbagi yang aman. Dukungan spiritual juga penting, terutama bagi mahasiswa yang sedang mencari makna dan tujuan hidup. Dalam hal ini, kita bisa menjadi penuntun yang membantu mereka menemukan arah dalam perjalanan spiritual mereka, sesuai dengan ajaran iman yang mereka yakini.

Selain memberikan dukungan personal, rekan seperjalanan juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih di kampus. Lingkungan yang inklusif adalah tempat di mana setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, merasa diterima dan dihargai. Untuk menciptakan lingkungan seperti ini, kita bisa mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas dan aksi sosial. Keterlibatan dalam kegiatan semacam ini tidak hanya membantu mahasiswa mengembangkan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial, tetapi juga membangun jaringan pertemanan yang kuat dan mendukung.

Partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka di masa depan. Misalnya, mereka bisa belajar tentang kerja tim, kepemimpinan, dan komunikasi efektif, yang semuanya sangat berharga dalam dunia profesional. Selain itu, kegiatan komunitas sering kali menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri dan menemukan minat serta bakat yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya.

Dengan menjadi rekan seperjalanan, kita juga membantu membentuk identitas mahasiswa sebagai individu yang peduli terhadap sesama dan memiliki komitmen untuk berkontribusi pada masyarakat. Ini sejalan dengan visi Santo Yohanes Paulus II tentang peradaban kasih, di mana setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan penuh kasih. Dalam peran ini, kita tidak hanya berkontribusi pada perkembangan individu mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan komunitas akademis yang lebih manusiawi.

Pada akhirnya, menjadi rekan seperjalanan adalah tentang membangun hubungan yang mendalam dan berarti dengan mahasiswa, serta mendukung mereka dalam segala aspek kehidupan mereka. Melalui kehadiran yang penuh kasih, kita membantu mahasiswa meraih potensi penuh mereka, tidak hanya sebagai akademisi tetapi juga sebagai pribadi yang utuh. Dengan demikian, kita turut ambil bagian dalam membangun peradaban kasih yang diimpikan oleh Santo Yohanes Paulus II, di mana kasih dan kemanusiaan menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bacaan: 1 Raj 19:4-8; Ef 4:30-5:2; Yoh 6:41-51

Saudara-saudariku ytk.

Melihat orang hanya dari “pinggiran” tidak akan pernah menemukan jati dirinya. Orang bisa terkecoh dan bahkan tertipu dengan wajah yang tampan, penampilan yang menarik, dan kata-kata indah. Seorang kalau mau mengenal sungguh-sungguh, dia perlu masuk sampai kedalaman, melihat tindakan yang dilakukan, memandang dengan keseluruhan diri orang tersebut. Orang mudah untuk membuat penilaian akan orang lain apalagi ada “bumbu-bumbu” dari orang-orang yang berpengaruh dan hanya ingin menjatuhkan saja. Ini merupakan suatu realitas dalam kehidupan komunitas dan masyarakat yang sering kali mendominasi hidup manusia. Padahal, seorang seharusnya tidak boleh hanya melihat dari “pinggiran” saja tetapi sampai kedalaman supaya sumur yang dalam dan tidak nampak airnya jika didalami akan melihat betapa ada air yang melimpah yang dapat memberikan kesegaran pada banyak orang.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil Minggu ini, Yesus berkata: “Akulah roti yang telah turun dari sorga”. Ini pernyataan diri yang sungguh aneh dari seorang Yesus. Apa yang dinyatakannya bikin sakit kepala bagi mereka yang mendengarnya: “Omongan apa lagi ini?” Semakin sulit jikalau kata-kata ini diterima oleh seorang yang mengenal dia: “Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapanya kita kenal? Bagaimana Ia dapat berkata: Aku telah turun dari sorga?” Sungguh “gila” yang dinyatakan ini. Ini tidak masuk akal. Yesus ini orang sedang “mabuk”, tak mungkinlah orang semacam Dia adalah “roti hidup”. Apa benar dia “roti”?

Saudara-saudariku ytk.

Pernyataan Tuhan Yesus memang terasa “konyol”. Namun, orang bisa sampai pada misteri tersebut jika orang tidak hanya memandang dia dari “pinggiran” belaka. Misteri Allah bisa dilihat dan dipahami seutuhnya jika orang mengenal dengan menggali secara mendalam siapa diri Yesus sesungguhnya. Realitas ini memang suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri bagi siapa pun. Mungkin, orang akan mengira bahwa pernyataan Yesus hanyalah isapan jempol bagi yang menilai selalu dari sisi diri sendiri benar. Itulah kenyataan yang harus diterima seorang terhadap Yesus jika kemampuan melihatnya hanya sedemikian rupa. Dengan kata lain, kebenaran akan Yesus hanya terbuka lebar jika orang mampu melihat dengan batinnya terhadap apa yang dikerjakan oleh Yesus dalam kehidupan dirinya dan orang lain.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai orang yang percaya pada Yesus adalah “roti kehidupan”, kita orang kristen diundang untuk terus meresapi arti “roti kehidupan”. Yang perlu kita ketahui bahwa di sekitar kita ada orang-orang yang menilai Yesus itu “halu”. Namun, kita sebagai orang percaya telah merasakan kasih Allah. Maka, kita diajak untuk tetap teguh dalam iman dan janganlah mudah untuk digoyahkan terhadap pandangan-pandangan yang tidak benar akan iman kita. Sebaliknya, kita diajak oleh Yesus untuk melihat perjalanan keselamatan yang Dia telah anugerahkan kepada kita semua. Dia mengajak untuk ingat bahwa roti yang diberikan kepada Israel di padang gurun, setelah keluar dari Mesir, adalah dari Allah sendiri. Yesus adalah “roti kehidupan”, anugerah Allah. Jika kita selalu makan roti (Tubuh Kristus dalam Ekaristi), kita memang tidak dikenyangkan perut kita tetapi kita dikenyangkan oleh keteguhan iman dan memiliki harapan dalam berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan karena Dia menyertai kita senantiasa.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala, kita semua sebagai pribadi-pribadi yang diharapkan tidak hanya sekedar “intelektual” yang dangkal tetapi sampai kepada kedalaman hidup. Penegasan Yesus sebagai “roti kehidupan” diundangkan kepada kita supaya kita tidak hanya mencari makanan yang bisa habis dimakan tetapi “roti” yang benar-benar memberikan kepada kita kekuatan untuk menjalankan tugas dan perutusan kita selama di UKWMS. Roti ini adalah Yesus sendiri. Oleh sebab itu, kita diminta untuk tidak terkecoh dengan “roti-roti” yang manis tetapi kemudian tidak “mengenyangkan” malahan membawa penyakit untuk hidup kita, seperti “pinjol” yang seolah-olah menyelesaikan masalah tetapi malah membawa masalah. Kita semua hendaknya tetap berpegang teguh pada Kristus, dan selalu ingat apa yang dikatakan-Nya: “Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya”.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

JOY OF MISSING OUT (JOMO)

Dr. Christina Esti Susanti, MM., CPM (AP), CMA
Fakultas Bisnis UKWMS

Fear of Missing Out (FoMO) menciptakan rasa takut ketinggalan trend.

Joy of Missing Out (JoMO) adalah menemukan kebahagiaan dalam meluangkan waktu untuk diri sendiri, menyendiri, dan merasa puas dengan apa yang dialami dan dimiliki saat ini.

Latar Belakang

Perkembangan teknologi membuat orang mudah mengakses informasi, termasuk tren tertentu. Kehadiran media sosial seakan-akan menjadi dilema bagi penggunanya. Bagaimana tidak, kehadirannya memunculkan dampak positif dan negatif. Di balik cepatnya informasi yang mereka dapat, pengguna media sosial kerap merasa takut ketinggalan akan suatu informasi atau tren tertentu atau biasa disebut FoMO. Individu yang mengalami FoMO adalah mereka yang menggunakan media sosial secara berlebihan, menggunakannya: sesaat setelah bangun tidur, saat makan, bahkan saat berkendara (Przybylski et al., 2013).

Kemudian JoMO hadir sebagai kebalikan dari FoMO. JoMO mengacu pada bagaimana manusia mengambil momentum secara sadar untuk terlepas dari dunia internet dan mengalami suatu hidup tanpa tergantung pada internet (Crook, 2015:11). JoMO hadir sebagai kesempatan untuk manusia fokus dengan menjalin hubungan dengan antar manusia, menyediakan ruang untuk diri sendiri tanpa ketergantungan teknologi, dan kesempatan untuk merasakan segala emosi. JoMO bisa dikatakan sebagai suatu usaha untuk menggapai momen tanpa campur tangan internet dan dilakukan secara sadar. Namun bukan berarti kita harus lepas sepenuhnya dengan teknologi. Karena sebenarnya kita tidak bisa mencegah perkembangan teknologi, hanya saja penggunaannya harus disikapi dengan bijak.

Pengertian JoMO

JoMO adalah bagaimana seseorang memanfaatkan waktu untuk diri sendiri dan menggunakannya untuk bersantai dan menyadari bahwa tidak semua pengalaman sosial atau trend populer harus dilakukan. JoMO merupakan perasaan senang dan puas ketika seseorang melewatkan suatu pengalaman, khususnya pengalaman yang sedang ramai diperbincangkan pada media sosial. Jadi konsep JoMO berbeda dengan FoMO, konsep JoMO ialah memanfaatkan waktu untuk diri sendiri dan menggunakannya untuk bersantai dan menyadari bahwa tidak semua pengalaman sosial atau trend populer harus dilakukan. JoMO adalah bentuk kegembiraan yang tidak biasa karena melibatkan perasaan positif meskipun tidak memiliki suatu pengalaman yang sedang ramai diperbincangkan namun hal tersebut tidak menjadikannya kurang berharga.

Sebagian orang dengan terputusnya dirinya dengan akses ke media sosial justru menimbulkan perasaan lega dan bahkan positif, atau dengan kata lain mengalami JoMO. Bagi mereka, memutuskan hubungan untuk mengalami JoMO adalah pilihan gaya hidup. Mereka merasa bahwa mereka hidup dengan lebih penuh kesadaran, menjadi lebih kreatif, dan lebih produktif saat memutuskan hubungan dengan media sosial apapun bentuknya. Ketika seseorang takut kehilangan kesempatan, dirinya juga akan lebih sulit untuk mengatakan tidak dan dipastikan akan menghabiskan waktu secara berlebihan. Waktu, seperti halnya sumber daya berharga lainnya, adalah terbatas. Ketika seseorang tidak bisa -

mengatakan "tidak" pada ajakan, kesempatan, atau penggunaan media sosial yang berlebihan, sesungguhnya mereka akan menjadi miskin waktu dan hal tersebut dapat mengikis *wellbeing*.

Cara Membangun Gaya Hidup JoMO

1. Belajar menghargai waktu yang terbatas dan bagaimana waktu tersebut digunakan dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, dapat menciptakan kesempatan untuk merasakan kegembiraan saat ini. Menghargai apa yang dimiliki, daripada mengkhawatirkan apa yang mungkin dilewatkan.
2. Belajar merasakan sukacita dalam memenuhi komitmen yang berharga, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kepercayaan diri.
3. Mengembangkan pola pikir yang lebih bersyukur. Mengalihkan fokus pada apa yang dimiliki orang lain daripada apa yang tidak kita miliki. Hal tersebut akan membuat lebih mudah untuk menghargai hal-hal positif dalam hidup.
4. Membangun *mindset* pikiran pencapaian orang lain bukan alat tolak ukur kehidupan kita.
5. Mengurangi atau setidaknya beristirahat sejenak dalam penggunaan media sosial.
6. Fokus pada hubungan dan relasi kedekatan di dunia nyata.
7. Mengalihkan pikiranmu dengan melakukan hobi/hal-hal yang kamu sukai.
8. Bersyukur atas apa yang ada pada dirimu, berdamailah dengan dirimu sendiri.

Manfaat Gaya Hidup JoMO

1. Bahagia menjadi diri sendiri sehingga sehat bagi kesehatan mental dan lebih fokus pada tujuan hidup diri sendiri.
2. Hubungan yang lebih hangat dengan orang tersayang.
3. Tidur lebih berkualitas. Sinar dari layar membuat otak berpikir hari masih siang dan gagal mengaktifkan mode istirahat pada tubuh sehingga mengganggu waktu tidur.

Penutup

Gaya hidup JoMO bukan berarti memutuskan kehidupan sosial atau tidak membuka media sosial sama sekali. JoMO gaya hidup yang memastikan kehidupan nyata tidak diatur oleh apa yang sedang terjadi di media sosial, apa yang dilakukan orang lain, apa yang sedang trend, memahami apa yang penting dan tidak penting untuk diikuti. Melalui gaya hidup JoMO membantu menumbuhkan koneksi yang lebih dalam dengan orang-orang di sekitar seperti keluarga atau sahabat.

Referensi

- Crook, Christina (2015). *The Joy of Missing Out: Finding Balance In A Wired World*. Canada: New Society Publishers.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). *Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out*. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.

RANGKAIAN ACARA MEMAKNAI KUNJUNGAN PAUS FRANSISKUS KE INDONESIA

Dalam rangka menyambut kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia tanggal 03-06 September 2024, Pusat Pastoral Keuskupan, bekerja sama dengan UKWMS yang diwakili oleh Fakultas Filsafat dan LPNU, menginisiasi terselenggaranya kegiatan diskusi bersama dengan tema: Cangkrukan Memaknai Kunjungan Paus ke Indonesia: Refleksi Iman, Persaudaraan Sejati, dan Bela Rasa. RD Aloysius Widyan, Dekan Fakultas Filsafat UKWMS, menjelaskan bahwa kegiatan ini mendapat dukungan dari banyak pihak yang kemudian menjadi penyelenggara, yakni Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya, Institut Teologi Maria Vianney Surabaya (IMAVI), Youcat Indonesia, Universitas Katolik Darma Cendika, Gusdurian Surabaya (Gerdu), Masyarakat Setara Jawa Timur, Jaringan Islam Anti Diskriminasi (JIAD), dan Institute for Javanese Islam Research (IJIR). Sasaran peserta yang terlibat dalam kegiatan ini, yakni Umat Katolik di Wilayah Keuskupan Surabaya, Komunitas-komunitas lintas iman, seperti Gusdurian, Masyarakat Setara Jawa Timur, FKUB, Komunitas-komunitas pemberdayaan umat, seperti Walhi, KontraS, Arsitek Komunitas Jatim, dll.

Rangkaian kegiatan ini dimulai tanggal 08 Agustus 2024 sampai tanggal 09 September 2024. Kegiatan ini diselenggarakan seminggu 2 kali, yakni hari Senin dan hari Kamis, mulai pukul 18.30 - 21.00 WIB. Untuk kegiatan pertama sudah dilaksanakan dengan narasumber Rm Edy Laksito, Ahalla Tsauro. Semula direncanakan 3 narasumber, selain dua narasumber tadi, seharusnya ada juga Ahmad Zainul Hamdi yang berhalangan hadir.

Mengawali rangkaian kegiatan ini, Agustinus Tri Budi Utomo atau biasa dikenal dengan sapaan Romo Didik mengapresiasi inisiatif panitia dan menyampaikan dukungan penuh untuk penyelenggaraan kegiatan ini. Hal yang sama disampaikan oleh Rektor UKWMS, Kuncoro Foe. Besar harapan dari Rektor UKWMS agar kunjungan ini bisa dimaknai dengan cara yang bijak agar berdampak positif baik bagi umat Katolik, maupun bagi komunitas lintas agama.

Tema sesi pertama rangkaian kegiatan ini, yakni sejarah dan makna relasi Indonesia dan Vatikan. Pada sesi ini RD Edy Laksito menjelaskan sejarah relasi Indonesia dan Vatikan. Ia mengawali penjelasan ini dengan membedakan dua hal, Vatikan sebagai negara dan Vatikan sebagai tahta suci. Perbedaan ini disebutkan untuk menjembatani pertanyaan banyak pihak tentang keputusan-keputusan Vatikan yang terkadang antimainstream teristimewa komitmen pada kemanusiaan dan perdamaian dunia.

Ahalla Tsauro, peneliti independen, menyambut penjelasan RD Edy Laksito dengan pemaparan sejarah terkait *faith based diplomacy* yang sudah dijalankan oleh para paus sebelum paus Fransiskus dan hal itu efektif mengatasi konflik yang terjadi di dunia. **(Bill Halan)**

Cangkrukan Memaknai Kunjungan Paus

Setiap: Senin & Kamis
8 Agustus - 9 September
18.30
Disiarkan: HIDUPtv zoom
Meeting ID: 271 747 1458
Passcode: 123

08 Agustus
Tema: Sejarah dan Makna Relasi Indonesia - Vatikan
Bersama: Gus Inung (Kementerian Agama), Ahalla Tsauro (Peneliti Independen), Rm. Edy Laksito (STKIP Widya Yuwana dan IMAVI)

12 Agustus
Tema: Teologia del Pueblo dan Implikasinya di bidang kerohanian Gereja Katolik
Bersama: Rm. Sukristiono (FTW-USD), Rm. Didik (Puspa Keuskupan Surabaya), Pdt. Henry (GPIB), Kristoforus Ratulayn Kino Nara (UKWMS)

15 Agustus
Tema: Persaudaraan Sejati dalam Fratelli Tutti dan Dokumen Abu Dhabi
Bersama: Rm. Pristito (UKWMS), Rm. Agus Sulistyio (PHUBB), Alhdi Pradisa (LURI), Dewi Prasawida (Akademi Beasiswa Nostra Aetate)

19 Agustus
Tema: Nilai Ekonomi Fransiskus
Bersama: Untara Siman (UKWMS), Hery Pratono (UBAYA), Victor Fransal Belle (UKDC), Rm. Harido, CM (PSE Keuskupan Surabaya)

22 Agustus
Tema: Pertobatan Ekologis
Bersama: Airlangga Prihadi (UNAIR), Datto Hendrawan (UKWMS), Wahyu (Walhi), Tiyas (Arsitek Komunitas)

26 Agustus
Tema: Komitmen Berbela Rasa pada Sesama yang Lemah: Misi, Terpinggirkan, Mendianta, dan Dibabel
Bersama: Anastasia Jessica (UKWMS), Gus Aan Anahori (LMAD) wakil dari Pastoral Dibabel, wakil dari YKIS

29 Agustus
Tema: Pelayanan dan Pendampingan Orang Muda Zaman Ini dalam Terang Kristus Vivat
Bersama: Rm. Ferdian (IMAVI), Wakil KOMK dan PPM Cahaya Purnama (PGPW) IMA, Gusduriyan Surabaya, Anisa Lia (UKWMS)

02 September
Tema: Gereja di Tengah Perubahan Dunia: Teknologi, AI, Media, dll.
Bersama: Rm. Benny Suwilo (UKWMS), Fransiskus Tuli Purnama (UKWMS), Yulia Wahyuningih (UKDC), Rm. Agustinus Riyadi (UKWMS)

09 September
Tema: Syukuran dan Refleksi Bersama Kunjungan Paus
Bersama: Romo Administrator Diocese bersama kawan-kawan Lintas Iman dan Lintas Komunitas Pemberdayaan

12 Agustus
Tema: Teologia del Pueblo dan Implikasinya dibidang kerohanian Gereja Katolik
Bersama: Rm. Sukristiono (FTW-USD), Rm. Didik (Puspa Keuskupan Surabaya), Pdt. Henry (GPIB), Kristoforus Ratulayn Kino Nara (UKWMS)

Pukul 18.30
Disiarkan: HIDUPtv zoom

REFLEKSI IMAN DAN KARYA FAKULTAS TEKNIK

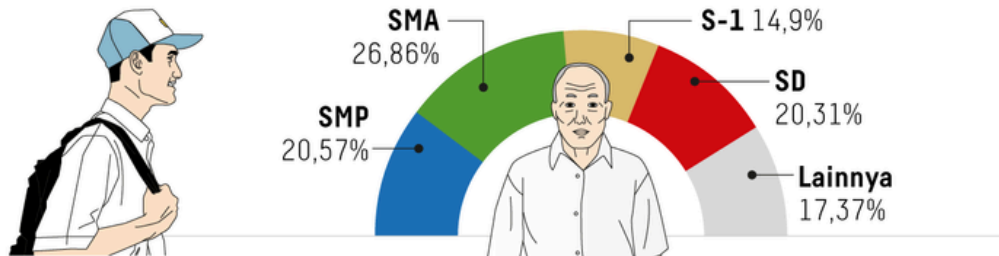
Refleksi iman dan karya Fakultas Teknik diselenggarakan di Auditorium B lantai 4 Kampus Dinoyo pada tanggal 08 Agustus 2024. Kegiatan ini diadakan mulai pukul 09.30-15.00 WIB. Dekan Fakultas Teknik Prof. Felycia Edi Soetaredjo, mengawali sambutannya dengan harapan agar peserta terlibat dalam proses refleksi iman dan karya. Kegiatan-kegiatan yang sudah disiapkan oleh LPNU dalam kerja sama dengan tim dari Andhika Repi, Dosen Fakultas Psikologi UKWMS, bermuara pada kegiatan *bounding* bersama. Ada tantangan di Fakultas Teknik, juga ada harapan yang disampaikan dalam sesi sharing bersama di kelompok dan saat pleno bersama. RD Benny Suwito, Ketua LPNU, menutup sesi refleksi iman dan karya ini dengan harapan bahwa ada keseimbangan antara aspek akademis dan keutuhan diri sebagai manusia - manusia holistik.



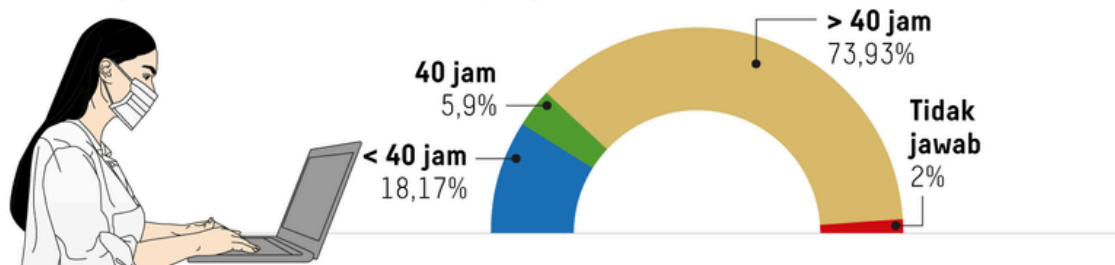
Infografis

Kondisi Generasi Z dan Milenial sebagai Penopang di Keluarga Lansia (Total: 4,55 juta orang)

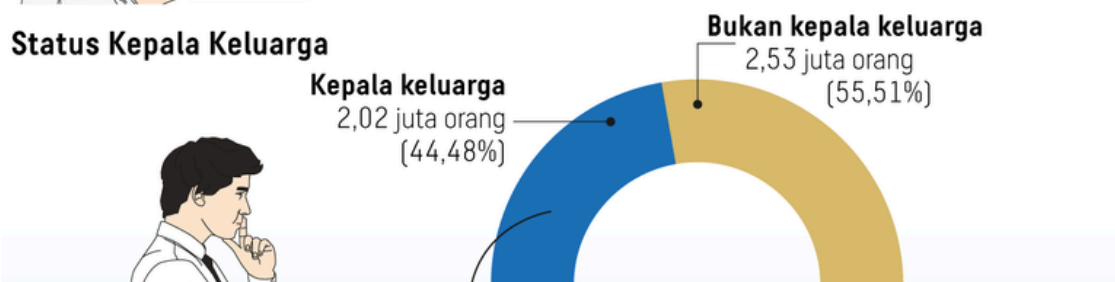
Jenjang Pendidikan yang Terakhir Ditempuh



Jam Kerja Milenial dan Gen Z Penopang Lansia

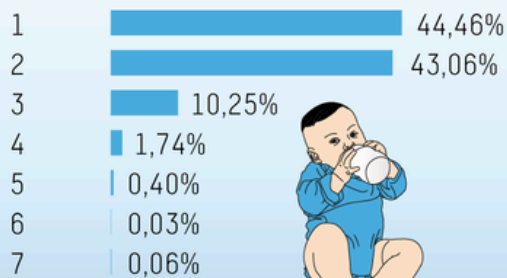


Status Kepala Keluarga



Dari 2,02 juta yang menjadi kepala rumah tangga, **1,7 juta orang** di antaranya merupakan generasi roti lapis karena memiliki anak dengan rincian:

Jumlah anak Persentase



Keterangan:

- Rumah tangga lansia adalah rumah tangga dengan setidaknya ada satu anggotanya berusia 60 tahun atau lebih.
- Kepala keluarga diasumsikan sebagai pemimpin dari sekelompok anggota rumah tangga, bertanggung jawab atas kepemilikan rumah yang ditinggalinya.

Sumber: Data Mikro Susenas BPS Maret 2022; Diolah Kompas/JUD/PUT/XNA



INFOGRAFIK: LUHUR

https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/08/01/memahami-alasan-gen-z-memimpikan-work-life-balance?open_from=ilmiah_Populer_Page